

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan kembali isi teks biografi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan penjelasan Tim Depdiknas di atas penulis mengulas bahwa adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dan sekarang terbaru adalah Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi atau yang sering disebut dengan

kurikulum berbasis teks merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Majid (2014, hlm. 63) berpendapat pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas bahwa pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 revisi bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengatakan, “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa kurikulum 2013 didalamnya terdapat penataan standar nasional pendidikan, sarana kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar 2013.

Pembelajaran teks yang dimaksud Kurikulum 2013 revisi dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam

kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 revisi dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 revisi yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis teks, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film dalam Kurikulum 2013

revisi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti ini tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (organising element) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 50) berpendapat kompetensi inti merupakan sebagai berikut

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan penjelasan Tim Depdiknas di atas penulis mengulas bahwa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk bahan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) berpendapat kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan *operasionalisasi* standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan SKL.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Organisasi vertikal kompetensi dasar merupakan keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu

terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari siswa. Sedangkan organisasi horizontal merupakan keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat antar satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi siswa.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 25) mengatakan, “kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan penjelasan Tim Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) berpendapat kompetensi dasar berisi sebagai berikut.

Tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan

hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang di kembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah

kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa simpulkan dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan peserta didik, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, kesulitan yang lebih.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengatakan, “alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”.

Berdasarkan penjelasan Iskandarwassid dan Sunendar di atas penulis mengulas bahwa seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Majid (2014, hlm. 58) berpendapat alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas alokasi waktu adalah perkiraan siswa dalam mempelajari materi yang ditentukan. Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah tatap muka dalam setiap pertemuan.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Alokasi waktu merata-



ratakan jumlah pertemuan itu lima jam/ mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru memberikan materi ke peserta didik. Menurut Majid alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah di tentukan. Sedangkan persamaan dari ketiga para ahli tersebut harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah di tentukan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMK Pasundan 3 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

## **2. Kemampuan Pembelajaran Berbicara**

Pembelajaran Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan cara yang hampir tanpa batas. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Dalam proses pembelajaran terdapat empat keterampilan berbahasa yang meliputi Menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Selain meningkatkan keempat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh pengguna bahasa, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan tentu kita pun harus memperhatikan kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan, “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara itu berawal dari seseorang menyimak apa yang di sampaikan orang lain, serta keterampilan membaca merupakan langkah dasar untuk bisa menceritakan kembali dapat dilakukan setelah adanya proses kegiatan membaca. Menceritakan kembali sama halnya dengan menarasikan sebuah objek berdasarkan peristiwa tertentu.

#### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang sering di lakukan oleh semua orang, dengan berbicara kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh setiap individu. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang pasti berbeda satu sama lain, oleh karena itu, untuk membentuk karakter seseorang lewat berbicara haruslah dilatih sejak dini, baik dari kosakata, struktur kalimat, maupun nada dalam mengeluarkan kata-kata.

Tarigan (2008, hlm. 16) mengatakan, "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan".

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis mengulas bahwa berbicara merupakan bagian dari aspek kebahasaan, pada aspek berbicara kemampuan pada setiap anak sangat berbeda, oleh karena itu seringkali kita temukan bahwa anak berwawasan luas pasti terampil dalam mengolah bahasa yang ia ucapkan, dengan berbicara setiap orang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan untuk mengungkapkan yang ada dalam pikirannya, hal tersebut merupakan bagian dari sastra.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 399) mengatakan, "Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara fasih seorang anak biasanya mengamati pembicaraan yang berada di hadapan mereka."

Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro di atas penulis mengulas bahwa suatu hal yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai insting untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat, untuk itu setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, asalkan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata, maupun lafal yang diucapkan.

Berbicara merupakan bagian dari aspek kebahasaan, pada aspek berbicara kemampuan pada setiap anak sangat berbeda, oleh karena itu seringkali kita temukan bahwa anak berwawasan luas pasti terampil dalam mengolah bahasa yang ia ucapkan, dengan berbicara setiap orang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan untuk mengungkapkan yang ada dalam pikirannya, hal tersebut merupakan bagian dari sastra.

Slamet (2008, hlm. 35) mengatakan, “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Artinya semakin banyak berlatih semakin dikuasai dan terampil orang berbicara”.

Berdasarkan penjelasan Slamet di atas penulis mengulas keterampilan yang sangat mekanistik, yang berartikan sedikit kompleks dan rumit karena ada unsur situasional tergantung pada kondisi yang terjadi ketika komunikasi tersebut berlangsung.

Suatu hal yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai insting untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat, untuk itu setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, asalkan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata, maupun lafal yang diucapkan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Tarigan berbicara merupakan kemampuan yang meliputi ucapan atau perkataan. Menurut Nurgiyantoro berbicara merupakan suatu aktivitas yang menempati urutan kedua di keterampilan berbahasa. Menurut Slamet berbicara suatu keterampilan yang mekanistik atau rumit untuk dilakukan. Sedangkan persamaan dari ketiga ahli tersebut yaitu berbicara merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang meliputi artikulas yang baik, ekspresi dan kosakata. Keterampilan berbicara tidak langsung lancar, tetapi harus sering berlatih.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memang sangat diperlukan setiap orang, melihat bahwa dalam kehidupan sosial terampil dalam berbicara itu memang sangat penting, karena lewat berbicara-lah setiap orang dapat mengungkapkan suatu hal yang ada dalam pikirannya, selain itu juga orang yang terampil berbicara pasti dapat menguasai keadaan yang ada disekelilingnya.

### **b. Tujuan Berbicara**

Setiap orang pasti mempunyai tujuan dari setiap aspek dalam kebahasaan, khususnya berbicara, bahwa berbicara adalah kebutuhan yang sangat penting dalam bersosialisasi. Lewat berbicara akan menjadi suatu kelebihan bagi setiap orang, karena dapat menguasai keadaan.

Tarigan (2013, hlm. 16) mengatakan, “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya”.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis mengulas bahwa berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan komunikasi dua arah atau lebih yang sering dilakukan setiap orang, untuk itu pembicaraan yang ingin diungkapkan pasti mempunyai tujuannya. Tujuan yang dimaksud adalah mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, yang sejalan dengan akal, pikiran dan perasaan, oleh karena itu berbicara merupakan landasan pokok untuk menjalin suatu komunikasi.

Berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan komunikasi dua arah atau lebih yang sering dilakukan setiap orang, untuk itu pembicaraan yang ingin diungkapkan. Tujuan yang dimaksud adalah mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, yang sejalan dengan akal, pikiran, dan perasaan, oleh karena itu berbicara merupakan landasan pokok untuk menjalin suatu komunikasi.

Abidin (2012, hlm. 129) Mengatakan “tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1) Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun

pengetahuan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasi lainnya.

## 2) Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Pembicaraan semacam ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan.

### a) Pesuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

### b) Argumentatif

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa berbicara memang mempunyai tujuan tersendiri dari berbagai kebutuhan dalam aspek berbicara, dan memiliki tujuan khusus dari masing masing proses komunikasi yang dibutuhkan, untuk itu pembicara harus dapat membedakan jenis dan tujuan serta harus dapat menempatkan dimana pembicara harus berbicara disetiap kebutuhan dan keharusan, supaya apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar.

Mudini dan Purba (2009, hlm. 4), berpendapat tujuan umum berbicara yaitu sebagai.

- 1) Mendorong dan menstimulasi, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- 2) Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

- 3) Menggerakkan, apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.
- 4) Menginformasikan, apabila pembicara ingin menginformasikan tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- 5) Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Berdasarkan penjelasan Mudini dan Purba di atas penulis mengulas bahwa tujuan dari berbicara yaitu menimbulkan semangat emosional kepada pendengar, meyakinkan supaya pembicara dapat meyakinkan pendengar agar dapat dipengaruhi, menggerakkan pembicara untuk sebuah tindakan atau perbuatan, menginformasikan suatu pembicaraan agar pendengar dapat memahaminya, dan dapat menghibur pendengar dikarenakan pembicaraan yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Tarigan tujuan dari berbicara ialah untuk berkomunikasi supaya dapat menyampaikan pemikiran atau gagasan. Menurut Abidin tujuan dari berbicara banyak keuntungannya mulai dari tentang komedi, sedih ataupun senang. Menurut Mudini dan Purba tujuan berbicara suatu tindak tutur yang dapat menimbulkan perasaan emosional. Persamaan dari ketiga ahli tersebut adalah memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan pikiran yang sangat efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berbicara memang mempunyai tujuan tersendiri dari berbagai kebutuhan dalam aspek berbicara, dan memiliki tujuan khusus dari masing-masing proses komunikasi yang dibutuhkan, untuk itu pembicara harus dapat membedakan jenis dan tujuan serta harus dapat menempatkan dimana pembicara harus berbicara disetiap kebutuhan dan keharusan, supaya apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar.

### **c. Hambatan dalam Berbicara**

Banyak sekali faktor yang menghambat dalam berbicara di muka umum, seperti rasa percaya diri yang kurang baik, tidak menguasai materi atau tidak melakukan latihan-latihan sebelum tampil di depan umum. Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum. Namun, kemampuan ini

dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara.

Hojanto (2013, hlm. 48) berpendapat ada lima rumus yang ampuh untuk mengatasi dan menguasai rasa takut bicara di depan umum sebagai berikut.

- 1) Penyesuaian Diri  
Ketakutan umumnya adalah tanda dari ketidak biasaan melakukan sesuatu. Saat anda mulai terbiasa, ketakutan itu umumnya akan berangsur-angsur berkurang.
- 2) Pernapasan  
Kedelapan ciri (keringat dingin, pucat, gemetar, bingung, *kebelet* kencing, takut, gugup, dan sesak napas) yang menjadi tanda-tanda ketakutan seseorang saat akan tampil awalnya disebabkan oleh kurangnya oksigen. Secara logika, saat seseorang merasa takut, napas yang ditarik menjadi pendek.
- 3) Perubahan Bahasa Tubuh  
Perbedaan lain antara orang yang takut dan orang yang berani terlihat jelas dari bahasa tubuhnya. Dengan mengubah bahasa tubuh kita bisa mengubah emosi dan kondisi pikiran. Ingat, tubuh dan pikiran itu satu paket.
- 4) Pemanasan  
Pemanasan yang anda lakukan adalah membicarakan topik yang akan anda bicarakan dengan orang yang anda kenal.
- 5) Penjangkaran atau Anchor  
Lagu, aroma parfum, dan foto adalah jangkar yang menghubungkan anda dengan emosi serta memori masa lalu. Jika jangkar itu dipicu, otomatis memori itu mencul lagi. Teknik itu pertama kali dicetuskan oleh Ivan Pavlov.

Berdasarkan penjelasan Hojanto di atas penulis mengulas bahwa terdapat beberapa hambatan yang dapat mengganggu keterampilan berbicara. Mulai dari penyesuaian diri yaitu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, harus bisa mengatur pernapasan, perubahan bahasa tubuh supaya tidak terlalu tegang.

Rusmiati (2007, hlm. 63) menyatakan, “Hambatan tersebut terdiri atas hambatan datang dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal)”.

Berdasarkan penjelasan Rusmiati di atas penulis mengulas bahwa hambatan itu datang dari pembicara sendiri dan hambatan yang datang dari luar pembicara.

Tarigan (2013, hlm. 53) berpendapat khusus dalam diskusi kelompok ini, hambatan-hambatan yang sering dijumpai, adalah sebagai berikut.

- 1) Kegagalan memahami masalah;
- 2) Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah;
- 3) Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain;
- 4) Kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”;
- 5) Perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi;
- 6) Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung;
- 7) Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang;
- 8) Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dan
- 9) Mempergunakan kata-kata yang ternoda *stigma words* yang menumpulkan pikiran.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis mengulas hambatan berdiskusi juga dapat berpengaruh terhadap berbicara, ada beberapa hambatan yaitu; gagal dalam memahami masalah, gagal dalam memecahkan masalah, salah paham terhadap makna-makna, sukar dalam membedakan fakta-fakta, tidak adanya kompromi, emosional tidak terkontrol, dan bingung menghadapi suatu perbedaan.

Dari ketiga kutipan tersebut terdapat perbedaan, yaitu menurut Hojanto setiap ingin melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu harus mempersiapkan materi, visik, dan mental. menurut Rusmiati hambatan itu terjadi dikarenakan kesehatan fisik dan mental pembicara sangat berpengaruh. Menurut Tarigan sulitnya dalam memecahkan masalah, karena salah paham dalam memahami makna-makna setiap kata orang lain. Persamaannya yaitu setiap pembicara harus mempersiapkan fisik dan mental terlebih dahulu.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat berbicara adalah yang ada di dalam diri seseorang, keterbatasan yang dimiliki memang menjadi kendala utama dalam berbicara, kosakata yang dimiliki tidak meluas, pemilihan kata kurang baik, dan gaya bahasa yang digunakan belum mencapai kaidah kebahasaan yang baik, begitu pula hambatan yang ada di luar diri pembicara, seperti keterbatasan media, sarana dan prasarana, bahkan kurangnya pengetahuan dari pendengar mengenai apa yang sedang disampaikan oleh pembicara.



### 3. Kemampuan Bercerita

Setiap orang pasti memiliki hasrat untuk menyampaikan suatu ungkapan lewat berbicara, baik itu bercerita maupun menyampaikan gagasan, akan tetapi setiap orang tidak semua memiliki kemampuan untuk menyampaikannya di depan umum, oleh karena itu berlatih dan menambah wawasan memang sangat penting untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum.

Menurut Subyantoro (2007, hlm. 14) mengatakan, “Bercerita sebagai sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan”.

Berdasarkan penjelasan Subyantoro di atas penulis mengulas bahwa berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik atau narasumber kepada penerima informasi.

Menurut Taningsih (2007, hlm. 6) menyatakan “Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan”.

Berdasarkan penjelasan Taningsih di atas penulis mengulas bahwa bercerita merupakan suatu upaya menumbuhkan potensi keterampilan anak dalam berbicara dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dhieni (2008, hlm. 63) berpendapat bercerita adalah sebagai berikut.

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Berdasarkan penjelasan Dhieni di atas penulis mengulas bahwa yang dilakukan secara lisan baik memakai alat ataupun tidak, informasi yang disampaikan dengan rasa menyenangkan nantinya akan menyampaikan cerita tersebut lebih menarik dan tidak membosankan.

Perbedaan pendapat dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Subyantoro, bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pengalaman kepada pendengar. Taningsih, bercerita merupakan bahan latihan untuk anak supaya lebih fasih

menyampaikan ide. Menurut Dhieni kegiatan pemberi pesan dengan bersifat emisonal persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (lisan). Dikatakan produktif karena orang yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli beserta perbandingannya dapat disimpulkan bercerita bagi sebagian orang merupakan proses berbicara dalam berkomunikasi, lewat bercerita kita dapat mengungkapkan berbagai hal yang ada dalam pikiran kita. Oleh sebab itu, dalam melakukan bercerita harus benar-benar tersampaikan maksud dan tujuan kita melakukan proses bercerita.

#### **4. Teks Biografi**

##### **a. Pengertian Teks Biografi**

Biografi merupakan bagian dari karangan narasi eksositoris, yaitu narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Biografi dapat berbentuk biografi singkat dan biografi yang panjang. Biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya sementara biografi yang panjang meliputi, tentunya, informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual”.

Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro di atas penulis mengulas bahwa biografi merupakan alat bacaan yang berisikan tentang riwayat hidup seseorang yang terkenal maupun tidak terkenal, tetapi tidak semua aspek yang dikisahkannya, tetapi hal-hal yang dipandang menarik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm 37) mengatakan, “Teks biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Biografi memuat identitas dan peristiwa yang dialami seseorang,

termasuk karya dan penghargaan yang diterimanya dan permasalahan yang dihadapinya”.

Berdasarkan penjelasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di atas penulis mengulas bahwa teks biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis kembali, dan menceritakan peristiwa yang dialami tokoh.

Zulfikar (2012, hlm. 42) mengatakan, “Ada beberapa tujuan dalam menulis biografi. Diantaranya adalah ingin berbagi pengalaman hidup dan pemikiran, memetik hikmat keteladanan dan kearifan, sarana refleksi pengalaman hidup, mendokumentasikan sejarah, menciptakan citra positif, dan me-legitimasi kekuasaan dan pemikiran”.

Berdasarkan penjelasan Zulfikar di atas penulis mengulas bahwa tujuan menulis teks biografi adalah untuk berbagi pengalaman hidup, dan untuk diteladan bagi pembaca nantinya.

Biografi tidak sekedar biodata. Tidak hanya daftar nama, tanggal lahir atau meninggal dan data-data penting lainnya, tetapi lebih kompleks daripada itu, biografi menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut, pengalaman pribadi yang menarik untuk diketahui orang lain, watak yang membentuk karakter sehingga ia bisa sukses, atau bisa juga berisi pandangan dia mengenai sesuatu hal yang dapat kita pelajari.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teks biografi merupakan menganalisis dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi ini akan ditemukan hubungan, tindakan tertentu yang diambil, serta penjelasan mengenai alasan tindakan dan perilaku hidupnya.

## **b. Struktur Teks Biografi**

Teks biografi merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas X dalam kurikulum 2013 revisi. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menceritakan kembali isi teks biografi yang telah mereka baca berdasarkan struktur. Semua teks pasti mempunyai strukturnya, Struktur teks biografi dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu.

Susanto (2014, hlm. 217) berpendapat struktur teks biografi sebagai berikut.

- 1) Orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh;
- 2) Peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraph dan berisi peristiwa hebat dan menakutkan yang pernah dialami tokoh; dan
- 3) Reorientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini si penulis dan bersifat opsional (bisa atau tidak).

Berdasarkan penjelasan Susanto di atas penulis mengulas bahwa orientasi, yaitu menceritakan asal tokoh hidup pada masa kecil, peristiwa atau masalah yaitu inti dari teks biografi dan reorientasi, yaitu penutup dari teks biografi. Jadi membuat teks biografi harus memiliki 3 struktur tersebut.

Kemendikbud (2016, hlm. 215) berpendapat struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisikan informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana;
- 2) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian yang utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya; dan
- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu, orientasi berisi informasi latar belakang peristiwa atau bagian pengenalan tokoh dalam teks biografi, kejadian penting berisi kronologis peristiwa penting yang dialami tokoh dalam meraih kesuksesan dan disertakan komentar pencerita pada beberapa bagian dalam teks biografi, reorientasi berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada didalam teks biografi.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat perbedaan yaitu menurut Susanto peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi paragraf dan berisi peristiwa hebat dan menakutkan yang dialami tokoh. Menurut Kemendikbud orientasi

merupakan sebuah informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Persamaan dari kutipan di atas adalah struktur yaitu, orientasi merupakan pengenalan tokoh dalam teks biografi, peristiwa dan kejadian merupakan kejadian yang dialami tokoh baik dari kisah hidup maupun cita-cita, dan reorientasi merupakan paragraph yang menyimpulkan segala kejadian yang ada didalam teks biografi.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menceritakan kembali isi teks biografi, penulis harus mengulas teks biografi terlebih dahulu. Tentang struktur pilihan topik yang dikuasai dan bermanfaat bagi penyimak. Untuk memperoleh bahan dari berbagai sumber bacaan, perlu mengusahkannya, membaca sumber-sumber secara intensif, mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan.

#### **4. Model Skemata-Kritis**

##### **a. Pengertian Model Skemata-Kritis**

Dalam membangun kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan berbobot pendidik harus pandai menentukan model yang akan dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas. Supaya dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, perlu adanya model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Model salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui model pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih paham. Model skemata-kritis merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Tim Depdiknas (2008, hlm. 10) mengatakan, “Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan

yang dikehendaki, cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan Depdiknas di atas penulis mengulas bahwa metode adalah cara yang cocok digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik agar tujuan awal pembelajaran tercapai.

Agus Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan, “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.

Berdasarkan penjelasan Agus Suprijono di atas penulis mengulas bahwa model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh pendidikan untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Abidin (2012, hlm. 173) mengatakan, “Metode merupakan cara atau strategi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode, pembelajaran akan berjalan lebih menarik dan disukai oleh siswa”.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa dengan menggunakan metode, pembelajaran akan berjalan lebih menarik dan disukai oleh siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skemata-kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model skemata-kritis merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menceritakan kembali isi teks biografi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan menggunakan model skemata-kritis, pendidik dituntut untuk mampu menguasai tahap-tahap pembelajaran model.

#### **b. Langkah-langkah Model Skemata-Kritis**

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Huda (2014, hlm. 73) mengatakan, “Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa model pengajaran disusun memiliki tujuan yang membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif.

Abidin (2012, hlm. 174) mengatakan, “Setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik”. Langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang;
- 2) Guru memberikan wacana sesuai topik pembelajaran;
- 3) Siswa bekerja sama saling menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembaran kertas;
- 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok;
- 5) Guru memberikan penguatan; dan
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa guru membentuk kelompok terlebih dahulu, memberikan topik tentang pembelajaran, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan guru bersama siswa menyimpulkan.

Huda (2014, hlm. 43) mengatakan, “Guru yang mengikuti model pembelajaran akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap sesuai dengan usia”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai dengan usia.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan pembelajaran ini diharapkan membantu memudahkan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran model skemata-kritis diharapkan proses belajar mengajar menjadi aktif.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model Skemata-Kritis

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan model yang tepat. Model skemata-kritis merupakan salah satu model yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Tapi tidak jarang model yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana karena model memiliki kelebihan dan kelemahan.

Huda (2014, hlm. 76) mengatakan, “Model-model pengajaran memberi kesempatan kepada guru untuk mengadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas yang mereka huni. Hanya guru yang kreatif, fleksibel dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model-model pengajaran”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru sebagai pengajar dalam memilih model-model pengajaran harus kreatif, fleksibel dan cerdas agar nantinya memperoleh keuntungan, karena disetiap model-model pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Abidin (2012, hlm. 174) mengatakan keunggulan dan kelemahan metode skemata-kritis adalah sebagai berikut.

Skemata amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam kalimat dalam sebuah teks;

- 1) Guru mendominasi kelas;
- 2) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok;
- 3) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; dan
- 4) Membantu siswa yang lemah.

Sementara kelemahannya yaitu :

- 1) Pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil; dan
- 2) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama dengan model skemata-kritis memiliki kelebihan dan kekurangan.

Huda (2014, hlm. 43) mengatakan, “Guru yang mengikuti model pembelajaran akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap sesuai dengan usia”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai dengan usia.



Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa model skematis-kritis mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Model ini adalah salah satu model inovatif yang mendorong peserta didik lebih aktif berekspresi dan lebih aktif menceritakan kembali isi teks biografi.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudi dengan judul penelitian "*Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media scrapbook pada siswa kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2013/2014*", penelitian yang dilakukan oleh Mukodas dengan judul penelitian "*Keefektifan penggunaan metode wawancara dalam pembelajaran menulis biografi pada siswa kelas XI SMA Puragabaya tahun ajaran 2012/2013*", dan penelitian yang dilakukan oleh Putri Filiandini dengan judul penelitian "*Penerapan metode pikiran dalam pembelajaran membaca intensif teks biografi pada siswa VII SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2011 s.d 2012*".

Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan oleh penulis. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Table 2.1**

### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Nama peneliti</b>	<b>Jenis penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan	Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media	Rudi	Skripsi	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO

n model skemata kritis pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2016/2017	<i>scrapbook</i> pada siswa kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2013/2014				
	Keefektifan penggunaan metode wawancara dalam pembelajaran menulis biografi pada siswa kelas XI SMA Puragabaya tahun ajaran 2012/2013	Mukodas	Skripsi	Terdapat metode, dan tempat penelitian	Terdapat kko, materi
	Penerapan metode pikiran dalam pembelajaran membaca intensif teks biografi pada siswa VII	Putri Filiandini	Skripsi	Terdapat metode, KKO, dan tempat penelitian	Terdapat materi

	SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2011 s.d 2012				
--	---	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan model skemata kritis di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, dengan menggunakan kompetensi dasar dan metode yang berbeda. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam proses belajar mengajar ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

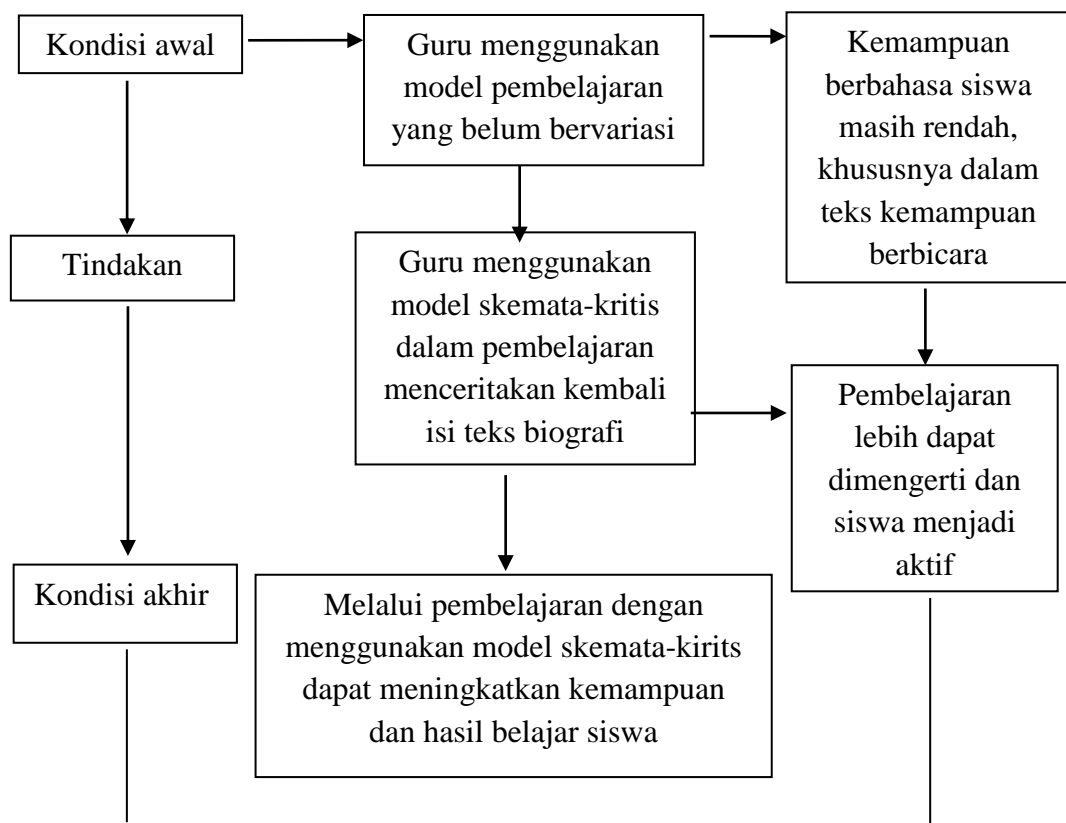
Uma Sekaran (2014, hlm. 91) mengatakan, kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan model yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu model skemata-kritis yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi.

Guru sebagai pendidik masih banyak yang menggunakan metode ceramah atau metode yang tidak memberikan motivasi kepada siswa. Metode yang digunakan sangatlah monoton kurang bervariasi, itulah yang membuat siswa kurang menyukai keterampilan berbicara. Selain itu, khusus dalam aspek berbicara, guru harus pintar-pintar memilih model untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian.

### Kerangka Pemikiran



**Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Menggunakan Model Skemata-Kritis Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017**

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan

ide pokok dengan menggunakan model yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menyimak dan berbicara.

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penelitian. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan); diantaranya penulis beranggapan mampu mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MKP) diantaranya, Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya, Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) diantaranya, Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan dan Belajar dan pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya, PPL (*Microteaching*), KPB dan penelitian Telah lulus PPL 2, sehingga penelitian mampu melaksanakan penelitian langsung di kelas.
- b. Materi pembelajaran bercerita adalah salah satu materi yang ada di Kurikulum 2013 untuk kelas X.
- c. Model skemata-kritis merupakan model pembelajaran yang kreatif untuk menceritakan kembali isi teks biografi.

Berdasarkan uraian tentang asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, anggapan dasar penelitian terhadap penelitian ini bahwa penulis telah memnuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

## 2. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif mengharuskan adanya rumusan hipotesis. Hipotesis dikembangkan dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan model skemata-kritis di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung;
- b. Siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung mampu menceritakan kembali isi teks biografi berdasarkan struktur teks dengan tepat; dan
- c. Model skemata-kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi. Model Skemata-kritis yang digunakan penulis juga diuji dengan tes.